

PKM PSIKOEDUKASI PREVENSI GANGGUAN KOGNITIF NEUROPSIKOLOGIS BAGI ORANG TUA SISWA SD INPRES SAILONG

Tarmizi Thalib¹, Sitti Syawaliyah Gismin², Trisnawaty³, Muhammad Amirullah⁴,
Abdi Surya Negara⁵, Nur Alisyah Nurdin⁶

^{1,2,5,6} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

³ Pelangi Hati Consulting

⁴ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

e-mail: tarmizi.thalib@universitasbosowa.ac.id¹, siti.syawaliyah@universitasbosowa.ac.id²,

trisna.waty@uin-alauddin.ac.id³, amirullah14@unm.ac.id⁴, abdisurya0206@gmail.com⁵,

lisyahnuralisyah@gmail.com⁶

Abstrak

Psikoedukasi ini bertujuan untuk membantu orang tua siswa dalam meningkatkan keterampilan preventif gangguan kognitif neuropsikologis. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan dihadiri oleh 32 peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan pada dua hal, yakni efektivitas psikoedukasi dan kualitasnya berdasarkan kepuasan peserta, kualitas materi dan bahan ajar serta penyampaian pemateri. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan menggunakan teknik paired sample t-test. Hasil psikoedukasi ini menunjukkan efektivitas program dilihat dari sebelum dan setelah diberikannya perlakuan dengan nilai sig. = 0,004 ($p < 0,05$). Adapun respon peserta dalam psikoedukasi ini menunjukkan respon positif, baik dilihat kepuasan terhadap pemateri, materi dan bahan ajar serta pelaksana. Berdasarkan hasil tersebut, diharapkan program dapat berjalan secara berkelanjutan pada orang tua, guru dan anak.

Kata kunci: Sistem Penampungan Air, Energi Surya, Pertanian Berkelanjutan

Abstract

This psychoeducation aims to assist parents in improving preventive skills for neuropsychological cognitive disorders. The activity was carried out in the form of counseling and was attended by 32 participants. Evaluation of activities was carried out on two things, namely the effectiveness of psychoeducation and its quality based on participant satisfaction, the quality of teaching materials and materials and the delivery of presenters. Evaluation data were analyzed descriptively and inferentially using paired sample t-test techniques. The results of this psychoeducation showed the effectiveness of the program seen from before and after the treatment with a sig value. = 0,004 ($p < 0,05$). The response of participants in this psychoeducation showed a positive response, both in terms of satisfaction with the presenters, teaching materials and materials and implementers. Based on these results, it is hoped that the program can run sustainably for parents, teachers and children.

Keywords: Psychoeducation, Preventive Skills, Neuropsychological Cognitive Impairment.

PENDAHULUAN

Peningkatkan kualitas dan kuantitas dalam program Sustainable Development Goal (SDGs) sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat lokal. Terdapat dua goal penting dari program tersebut yang dapat dikembangkan oleh masyarakat secara kolaboratif, yakni pada good health and well-being dan quality education goal (Hoelman dkk., 2015). Pentingnya memperhatikan good health and well-being goal agar tercapainya jaminan kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Sedangkan quality education goal menjamin pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.

Berdasarkan hasil kajian awal dengan beberapa ahli dan mitra pengabdian, terkait good health dan well-being dalam konteks pendidikan, terdapat dua subjek yang harus diperhatikan, yakni (1) remaja sebagai siswa dan (2) orang tua siswa. Terdapat beberapa permasalahan atau keluhan yang ditemukan oleh mitra pengabdian pada remaja, yakni di antara (1) kesulitan dalam menjalani proses pembelajaran, (2) masalah dalam berkonsentrasi, (3) ingatan yang kurang, (4) kemampuan analisis dan problem solving yang kurang, (5) masalah pengambilan keputusan dalam berpikir dan bersikap, serta (6) kemampuan perencanaan yang tidak tepat. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Bangun (2018) terkait kesulitan belajar pada anak sekolah dasar, pengaruh gadget dan konsentrasi anak

sekolah menengah (Syafitrih, 2023), gangguan memori kerja pada anak (Kaligis & Wiguna, 2021) dan masih banyak lagi yang lainnya. Masalah-masalah pada siswa tersebut cenderung berpotensi memunculkan gangguan kognitif neuropsikologis (Armstrong & Morrow, 2019).

Dalam kajian ini, kognitif neuropsikologis berkaitan dengan fungsi dan proses kognitif manusia, seperti aktivitas memori, bahasa, perhatian hingga pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kognitif merupakan aktivitas otak dalam berpikir dan beraktivitas, sedangkan neuropsikologi berkaitan dengan aktivitas saraf dalam otak sehingga seseorang dapat berpikir dan beraktivitas normal (Thalib dkk., 2024). Kita menggunakan pendekatan neurosains (aktivitas saraf) dalam mengetahui bagaimana seseorang dapat memiliki gangguan atau hambatan pada aktivitas kognitifnya.

Dampak yang ditimbulkan dari munculnya gangguan kognitif neuropsikologis ini bisa beragam. Ditemukan bahwa kemampuan kognitif yang menurun turut mempengaruhi penurunan kinerja belajar pada siswa (Yulianti dkk., 2022). Masalah pada kepercayaan diri juga ditemukan pada anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam membaca (Kusumawardana R. & Rosita, 2021), kurang mandiri (Pongantung & Rosdewi, 2022), membuat malas atau tidak mau ke sekolah (Probowati dkk., 2020) dan dampak lain yang beragam.

Gangguan kognitif neuropsikologi pada siswa dapat beragam jenisnya sehingga perlu diperhatikan dengan baik. Jenis gangguan kognitif ini dapat berupa (1) gangguan perkembangan, (2) gangguan neurologis, (3) gangguan neurokognitif, (4) traumatik, dan (5) gangguan psikiatri (Boyle dkk., 2023). Penyebabnya juga bisa cukup beragam, mulai dari (1) cedera otak yang disebabkan benturan fisik, stimulus emosional dan perilaku lainnya, (2) efek samping penggunaan obat-obatan yang mempengaruhi proses saraf dan neurotransmitter pada otak, (3) hereditas bawaan sejak lahir, dan lainnya yang belum pasti diketahui (Randolph, 2022). Oleh karena itu, segala bentuk preventif yang dapat dilakukan dalam mencegah efek yang lebih parah harus selalu diusahakan.

Terdapat berbagai manfaat praktis dari peningkatan keterampilan preventif gangguan kognitif neuropsikologis, misalnya (1) pada siswa; kesulitan belajar dapat teratas secara maksimal, lebih konsentrasi, kapasitas memori belajar lebih baik, peningkatan kemampuan analisis dan memunculkan solusi, tidak mudah stres dan depresi, lebih religius dan beretika. (2) Bagi orang tua; dapat menurunkan kekhawatiran dalam perkembangan anak, mempunyai tolok ukur dalam melihat kemajuan anak, dan meningkatkan pemahaman dari sisi pendidikan dan psikologi. (3) Bagi sekolah; membantu proses penilaian kemajuan akademik anak lebih tepat, membantu pengembangan prestasi siswa dan sekolah, dan menjaga kondusifitas lingkungan sekolah. (4) Bagi pemerintah; turut menunjang implementasi Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Pendidikan Dan Layanan Psikologi.

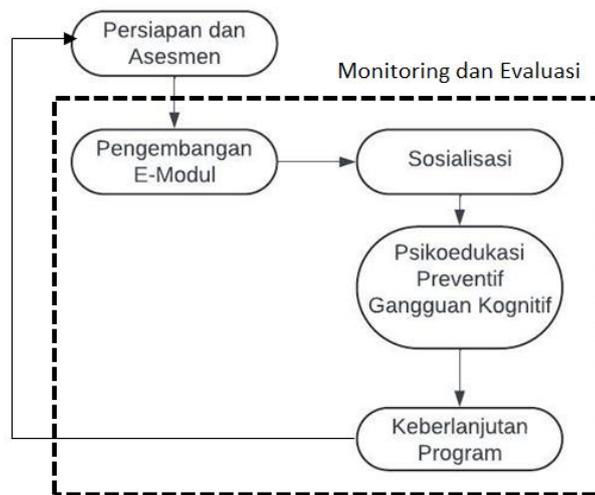
Berdasarkan penjelasan di atas, maka PKM berupa psikoedukasi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait dengan keterampilan preventif gangguan kognitif neuropsikologis bagi orang tua siswa. Pemahaman tersebut terdiri atas keterampilan preventif kesulitan belajar, upaya peningkatan konsentrasi, kemampuan merencanakan dan kemampuan decision making. Pengenal produk berupa bahan ajar E-Modul juga diperkenalkan selama kegiatan psikoedukasi. Hasil tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran terkait kualitas dan efektivitas program pengabdian masyarakat.

METODE

Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Sailong, Kec. Pattallassang, Kab. Gowa. Peserta dalam kegiatan ini adalah para orang tua siswa dan guru pada sekolah tersebut. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan konsep psikoedukasi, yakni intervensi psikologis guna yang mengajarkan individu, keluarga, dan kelompok tentang masalah hidup yang dapat beresiko mengganggu kesehatan mental (Walsh, 2010). Agar psikoedukasi ini berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka Tim membuat mekanisme pelaksanaan yang terdiri atas (1) tahap persiapan; bertujuan untuk memaksimalkan orientasi kegiatan dengan mitra. Berbagai bahan dan tahapan dijelaskan dan didiskusikan sehingga proses pelaksanaan berjalan lebih efektif. (2) Tahap assesment; yakni menentukan sasaran, treatment dan lokasi yang tepat dalam pemberdayaan. (3) Tahap formulating; yakni pengembangan program berdasarkan hasil asesmen dilakukan pada tahap ini. Pada tahap ini pula pengembangan E-Modul Keterampilan Preventif Gangguan Kognitif Neuropsikologis telah siap untuk digunakan. (4) Tahap pelaksanaan psikoedukasi dan (5) tahap monitoring dan evaluasi.

Peserta psikoedukasi berjumlah 32 orang perempuan yang didominasi berstatus ibu rumah tangga dan 34 orang siswa. Namun, dikarenakan terdapat di antara peserta yang tidak lengkap dalam mengisi lembar test evaluasi, maka Tim mengambil data pada 20 orang tua peserta saja. Adapun siswa tidak dievaluasi secara spesifik dalam artikel ini. Evaluasi dilakukan pada dua hal, yakni efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman dalam preventif gangguan kognitif neuropsikologis dan kualitas kegiatan dengan indikator (1) cara penyampaian pemateri, (2) kepuasan terhadap topik materi, (3) urgensi topik materi, (4) kemudahan dalam memahami materi, (5) Implementasi di rumah, (6) fasilitas psikoedukasi, (7) pelayanan panitia, dan (8) penerapan E-Modul.

Data dikumpulkan dengan menggunakan 10 butir soal dengan aspek keterampilan preventif kesulitan belajar, upaya peningkatan konsentrasi, kemampuan merencanakan dan kemampuan decision making. Adapun data kualitas kegiatan diambil dari respon peserta secara langsung. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis secara deskriptif dan dibandingkan dengan teknik paired sample t-test.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikoedukasi dilaksanakan di SD Inpres Sailong dengan dihadiri oleh para orang tua siswanya. Kegiatan tersebut terdiri atas dua sesi. Sesi pertama berisi penyuluhan psikologis terkait pencegahan kesulitan belajar dan mengasah Konsetrasi pada anak, sedangkan sesi kedua berisi materi terkait kemampuan merencanakan dan kemampuan decision making. Metode psikoedukasi dilakukan secara attractive sehingga memberikan keleluasaan kepada peserta untuk bertanya dan berdiskusi. Agar menunjang tujuan pembelajaran, maka diberikan visualisasi yang baik terkait materi. Setiap sesi memberikan kesempatan kepada peserta untuk bertanya dan peserta terbaik diberikan reward.

Pada topik pertama, pemateri menjelaskan terkait apa yang dimaksud kesulitan belajar, jenis-jenisnya, penyebab kesulitan belajar, peran orang tua dalam pencegahan, bagaimana cara mengasah konsentrasi anak, penyebab konsentrasi menurun, nutrisi yang konsentrasi, gangguan yang mempengaruhi konsentrasi, cara mengatasi tantangan konsentrasi, dan intervensi dini dalam pencegahan gangguannya.

Dalam rangka mempermudah pemahaman peserta, pemateri membedakan kesulitan belajar menjadi dua dari segi ruang lingkup, yakni kesulitan belajar umum dan spesifik. Berikut perbedaannya:

Tabel 1. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar umum	Kesulitan belajar spesifik
Kesulitan belajar umum (general learning difficulties) merujuk pada tantangan dalam berbagai area pembelajaran tanpa ada gangguan yang jelas pada satu area tertentu.	Kesulitan belajar spesifik (specific learning difficulties) mengacu pada masalah yang sangat spesifik pada satu atau lebih area pembelajaran, meskipun kemampuan intelektual secara

<p>Individu dengan kesulitan belajar umum biasanya menunjukkan keterlambatan dalam semua atau sebagian besar aspek pembelajaran, seperti bahasa, matematika, dan keterampilan sosial. Kesulitan ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterlambatan perkembangan, defisiensi intelektual, atau pengaruh lingkungan yang tidak mendukung.</p>	<p>keseluruhan berada dalam batas normal atau di atas rata-rata. Kesulitan belajar spesifik sering kali lebih mudah diidentifikasi dan diberi label sesuai dengan area yang terkena dampak.</p>
--	---

Dibedakan pula macam-macam kesulitan belajar berdasarkan jenisnya, yakni disleksia, disgrafia dan diskalkulia (Sa'adati, 2015). Dijelaskan perbedaan tiap jenis, diberikan contoh kasus dan tanda-tanda atau karakteristik gejalanya. Begitu pula terkait topik konsentrasi, dijelaskan berbagai cara agar anak dapat meningkatkan konsentrasi, menghindari penyebab konsentrasi menurun seperti kelelahan (Crichton dkk., 2018), stress (Barger dkk., 2021), kurang tidur (Rodrigues & Shigaeff, 2022) dan nutrisi (Durá-Travé & Gallinas-Victoriano, 2014), serta contoh kasus gangguan konsentrasi secara psikologis. Di akhir sesi pertama, dijelaskan terkait intervensi dini yang dapat dilakukan orang tua, seperti deteksi dini dan intervensi pada masa pra-sekolah, stimulasi bahasa, kognitif, motorik, sosial, dan emosional, serta program pendidikan usia dini untuk mengatasi defisit perkembangan. Kegiatan tersebut dapat diartikan sebagai upaya preventif dalam gangguan kognitif pada anak.



Gambar 2. Dokumentasi Psikoedukasi pada Orang Tua

Pada sesi kedua, pemateri menjelaskan terkait kemampuan merencanakan yang menjadi salah satu masalah pada anak. Penjelasan yang diberikan terkait mengapa topik ini penting untuk dibahas, cara membiasakan anak membuat perencanaan dan teknik yang dapat dilakukan orang tua dalam hal ini. Dalam mengembangkan kemampuan tersebut, orang tua dapat menggunakan teknik SMART (Specific, Measureable, Achievable, Relevant, dan Time Bound-goals) (Purnomo & Zulkieflimansyah, 2017).

Adapun terkait keterampilan decision making, dijelaskan latar belakang mengapa kemampuan ini penting untuk anak, dampak yang ditimbulkan saat kemampuan pengambilan keputusan tidak ada, tahap pengambilan keputusan, dan apa saja yang dapat orang tua lakukan untuk meningkatkan keterampilan tersebut. Terkait usaha orang tua, mereka dapat melakukan menunjukkan cara mengambil keputusan yang baik, diberikan dengan contoh pada masalah sehari-hari, menghargai dan mengapresiasi pilihan anak, menjelaskan resiko setiap keputusan, menjelaskan jenis-jenis keputusan, mulai dari hal yang sepele hingga hal yang besar, dan kerucutkan pilihan atau menyajikan lebih sedikit alternatif pilihan. Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dilatih dengan beberapa cara, seperti bermain peran, berdiskusi, diberikan contoh saat dia bermain atau dalam kegiatan orang tua itu sendiri (Thalib dkk., 2024).

Dalam mengefektifkan kegiatan psikoedukasi, maka Tim juga memberikan aktivitas yang menstimulasi kognitif siswa SD Inpres Sailong. Aktivitas tersebut di antaranya memberikan games ular tangga karakter, Unostako dan games temukan pasangan. Aktivitas tersebut diharapkan dapat

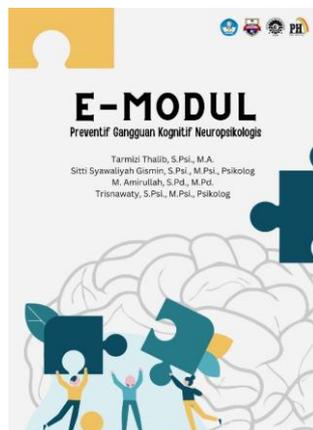
merangsang kreativitas, kemampuan merencanakan, konsentrasi dan pengambilan keputusan pada anak.



Gambar 3. Dokumentasi Psikoedukasi pada Anak

Psikoedukasi ini menggunakan E-Modul preventif gangguan kognitif neuropsikologis sebagai bahan ajar dalam menunjang ketercapaian kegiatan. E-Modul terdiri atas beberapa bagian, di antaranya pengantar gangguan kognitif neuropsikologis dalam belajar, cara mengembangkan kemampuan kognitif dan aktivitas lainnya. Isinya terdiri atas materi topik dan aktivitas yang dapat dilakukan bersama anak.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini menghadirkan dua solusi inovatif yang terintegrasi untuk menjawab permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok tani ini, yakni ketersediaan air pada musim kemarau dan kebutuhan akan pupuk yang ramah lingkungan. Melalui penerapan teknologi tenaga surya untuk sistem penampungan dan perpipaan air, para petani dapat mengakses air secara berkelanjutan dengan memanfaatkan energi matahari yang melimpah di daerah mereka. Di sisi lain, pembuatan pupuk organik dari bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar memberikan alternatif pemupukan yang aman dan efektif untuk meningkatkan kesuburan tanah dan hasil pertanian (Roidah, 2023).



Gambar 4. E-Modul

Psikoedukasi ini juga telah dipublikasikan ke media daring. Berikut dokumentasi kegiatan tersebut:



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan (<https://radarmakassar.co.id/dosen-unibos-gelar-psikoedukasi-preventif-gangguan-kognitif-neuropsikologis-di-pattalassang/>)

Setelah dilakukannya psikoedukasi, peserta diberikan survei kembali terkait pencapaian kegiatan. Status peningkatan keterampilan dalam kegiatan pengabdian ini ditinjau berdasarkan hasil Pre-Test dan Post-Test. Keterampilan yang dimaksud di dalamnya adalah keterampilan preventif gangguan kognitif neuropsikologis dengan beberapa indikator, yakni keterampilan preventif kesulitan belajar, upaya peningkatan konsentrasi, kemampuan merencanakan dan kemampuan decision making.

Total skor yang peserta dapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan paired sample t-test. Analisis tersebut dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat perbedaan pencapaian peserta sebelum dan setelah diberikan Psikoedukasi. Berikut hasil analisis tersebut:

Tabel 2. Paired Samples Correlations

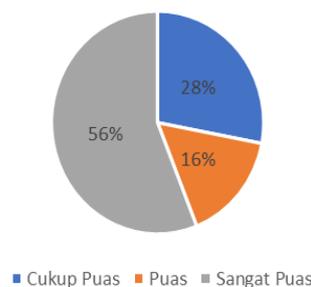
	N	Correlation	Sig.
Pre- Post Test	20	,913	,000

Nilai signifikansi pada paired sample correlation ($p < 0,05$) memperlihatkan bahwa antara pre test dan post test saling terkait satu sama lain. Adapun peningkatan keterampilan dapat dilihat dari nilai signifikansi paired sample t-test ($p < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya Psikoedukasi preventif gangguan kognitif neuropsikologis pada peserta program.

Tabel 3. Paired Sample T-Test

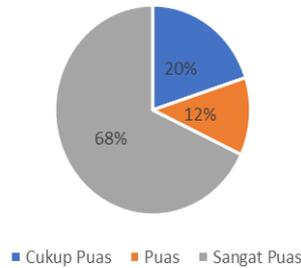
Paired sample	Paired Differences (%)		Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	
Pre- Post Test	-0,5	0,688	0,004

Adapun respon peserta terkait kegiatan psikoedukasi secara spesifik dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni cara penyampaian pemateri, kepuasan terhadap topik materi, urgensi topik materi, kemudahan dalam memahami materi, Implementasi di rumah, fasilitas psikoedukasi, pelayanan panitia, dan penerapan E-Modul. Penjabarannya sebagai berikut:



Gambar 5. Cara Penyampaian Pemateri

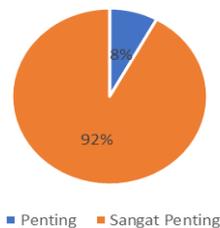
Cara penyampaian pemateri dalam psikoedukasi ini cenderung dinilai sangat memuaskan (56%). Pada saat penyuluhan, pemateri sering kali menggunakan bahasa daerah makassar yang menjadi bahasa sehari-hari para peserta sehingga terasa berkesan. Mutmainnah (2020) menyebutkan bahwa cara bertutur pemateri mampu memberikan kemudahan bagi audience dalam memahami inti informasi.



Gambar 6. Kepuasan terdapat Materi

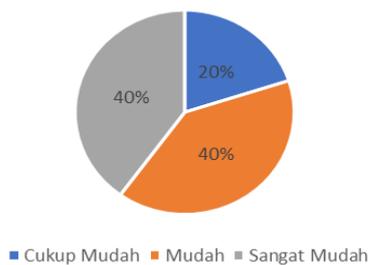
Secara khusus, materi yang disampaikan juga direspon positif oleh para peserta. Mayoritas merasa sangat puas dengan topik yang diberikan (68%). Berdasarkan hasil penuturan dengan pihak Pengawas Pendidikan Kab. Gowa yang turut hadir dalam kegiatan ini menyebutkan bahwa materi yang disampaikan erat hubungannya dengan kegiatan parenting, sehingga sangat sesuai dengan status peserta yang didominasi oleh Ibu-ibu rumah tangga.

Pernyataan oleh Pengawas Pendidikan kab. Gowa tersebut juga dibuktikan dengan respon peserta terkait urgensi materi yang disuguhkan. Terdapat 92% peserta menganggap topik terkait preventif gangguan kognitif neuropsikologis ini sangat penting untuk diketahui. Hal ini selaras dengan gambaran Davidson dkk. (2003) yang menyebutkan bahwa pencegahan gangguan kognitif pada anak sangat urgen untuk diketahui oleh orang tua dan sekolah.



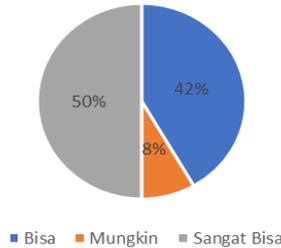
Gambar 7. Urgensi Topik Materi

Meskipun terlihat materi yang disampaikan cukup padat, namun ditemukan pula bahwa mayoritas peserta menganggap materi yang disampaikan mudah untuk dipahami (80%). Abeysekera (2022) terdapat beberapa faktor yang membuat peserta dapat memahami materi dengan mudah, seperti faktor usia, gender, lingkungan dan level kemampuan. Menurut hasil observasi Tim, para peserta telah mempunyai dasar pendidikan dasar yang cukup.



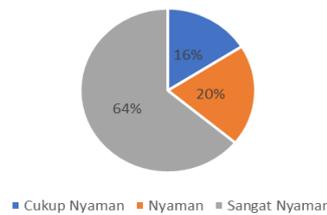
Gambar 8. Kemudahan Memahami Materi

Kemudahan dalam memahami materi tersebut diharapkan juga dapat berbanding lurus dengan kemudahan dalam mengimplementasikan materi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di rumah. Mayoritas peserta berpendapat bahwa materi psikoedukasi ini sangat bisa diimplementasikan di rumah (50%). Hal ini mencerminkan bahwa para peserta mempunyai sikap positif dalam hal preventif gangguan kognitif pada anak.



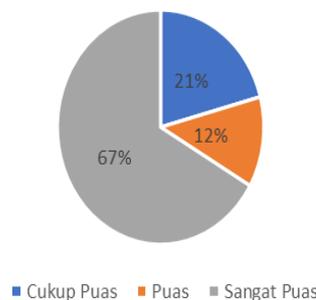
Gambar 9. Implementasi di Rumah

Adapun terkait dengan fasilitas yang diberikan selama psikoedukasi, para peserta cenderung merasa sangat nyaman (64%). Adapun beberapa fasilitas yang diberikan, seperti ruang kelas yang bersih dan tidak panas, bahan ajar berupa E-modul, presentasi dengan proyektor dan sound system, alat tulis, snack, dan makanan berat.



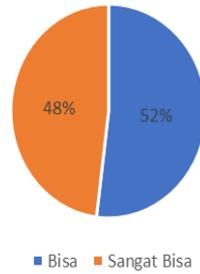
Gambar 10. Fasilitas

Para peserta juga menilai terkait pelayanan panitia. Kebanyakan di antaranya menilai sangat puas atas pelayanan panitia (67%). Layanan tersebut berupa, kemudahan dalam registrasi, penyediaan perlengkapan psikoedukasi, dokumentasi berupa foto dan video kegiatan yang disebarakan langsung kepada peserta dan pihak sekolah, penghormatan panitia kepada orang tua, pemberian konsumsi tidak hanya kepada orang tua dan guru namun juga kepada siswa. Meskipun demikian, ada juga yang menilai cukup puas (21%) dikarenakan pembawa acara dalam psikoedukasi ini belum gladi bersih sehingga terbata-bata dalam memimpin forum.



Gambar 11. Pelayanan Panitia

Terakhir, para peserta diminta untuk merespon penerapan E-modul, apakah bahan ajar tersebut dapat digunakan dan menunjang tujuan pembuatannya. Mayoritas peserta menilai bahwa E-modul preventif gangguan kognitif neuropsikologis bisa diterapkan untuk orang tua, guru dan anak.



Gambar 11. Penerapan E-Modul

Berdasarkan hasil respon di atas, dapat dilihat bahwa cenderung para peserta menilai kegiatan psikoedukasi ini secara positif. Dalam prosesnya, para peserta tidak sungkan untuk memberikan timbal balik kepada pemateri dan panitia serta beberapa peserta, guru dan pengawas pendidikan berharap untuk diadakan kembali kegiatan serupa dalam skala yang lebih besar. Hal ini sejalan dengan pandangan (Giantika dkk., 2023) yang menyebutkan bahwa salah satu keberhasilan sebuah program pengabdian masyarakat apabila pesertanya berharap diadakan kegiatan tersebut kembali atau terdapat materi yang berkelanjutan (sustainable).

SIMPULAN

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam kegiatan psikoedukasi ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan tingkat keterampilan preventif gangguan kognitif neuropsikologi sebelum dan setelah diberikannya psikoedukasi pada orang tua siswa.
2. Cenderung dalam psikoedukasi ini peserta merasa puas. Kepuasan tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni cara penyampaian pemateri, kepuasan terhadap topik materi, kemudahan dalam memahami materi, fasilitas psikoedukasi, dan pelayanan panitia. Cenderung peserta merasa materi kegiatan ini mempunyai urgensi yang sangat penting. Selain itu, peserta juga menganggap bahwa apa yang diajarkan dalam psikoedukasi cenderung bisa diimplementasikan di rumah dan E-modul yang diberikan juga bisa membantu penerapannya.

SARAN

Berdasarkan masukan dari beberapa peserta kegiatan ini, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diberikan:

1. Terkait kegiatan psikoedukasi, diharapkan waktu kegiatan ditambah atau dilakukan beberapa kali dengan skala lebih besar.
2. Peserta psikoedukasi tidak hanya fokus pada orang tua saja, namun anak juga mendapat pendampingan secara personal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan khususnya kepada LPPM Universitas Bosowa Makassar, Pelangi Hati Consulting dan SD Inpres Sailong. Ucapan terima kasih juga kepada Direktorat Riset, Teknologi dan Pengabdian Kepada Masyarakat atas pendanaan yang diberikan melalui hibah pengabdian kepada masyarakat tahun anggaran 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeysekera, O. (2022). What Are The Factors That Influence Learning? [Education]. Dr Study Learning. <https://drstudylearning.com.au/what-are-the-factors-that-influence-learning/>
- Armstrong, C. L., & Morrow, L. A. (2019). Handbook of Medical Neuropsychology: Applications of Cognitive Neuroscience. Springer.
- Bangun, S. R. (2018). Memori kerja dan kesulitan belajar pada anak sekolah dasar: Suatu kajian berbasis bukti di satu sekolah dasar negeri Jakarta Pusat. Universitas Indonesia.
- Barger, Torquati, Larson, Bartz, Johnson-Gaither, Gardner, Moody, Rosenberg, Schutte, Murray, & Schram. (2021). Measuring Green Space Effects on Attention and Stress in Children and Youth: A

- Scoping Review. *Children, Youth and Environments*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.7721/chilyoutenvi.31.1.0001>
- Boyle, G. J., Golden, C. J., Stein, D. J., & Stern, Y. (2023). *The SAGE Handbook of Clinical Neuropsychology: Clinical Neuropsychological Assessment and Diagnosis*. Sage.
- Crichton, A., Anderson, V., Oakley, E., Greenham, M., Hearps, S., Delzoppo, C., Beauchamp, M. H., Hutchison, J. S., Guerguerian, A.-M., Boutis, K., & Babl, F. E. (2018). Fatigue Following Traumatic Brain Injury in Children and Adolescents: A Longitudinal Follow-Up 6 to 12 Months After Injury. *Journal of Head Trauma Rehabilitation*, 33(3), 200–209. <https://doi.org/10.1097/HTR.0000000000000330>
- Davidson, L. L., Durkin, M. S., & Khan, N. Z. (2003). Studies of children in developing countries. How soon can we prevent neurodisability in childhood? *Developmental Medicine & Child Neurology*, 45(s96), 18–24. <https://doi.org/10.1111/j.1469-8749.2003.tb04651.x>
- Durá-Travé, T., & Gallinas-Victoriano, F. (2014). Caloric and nutrient intake in children with attention deficit hyperactivity disorder treated with extended-release methylphenidate: Analysis of a cross-sectional nutrition survey. *JRSM Open*, 5(2), 2042533313517690. <https://doi.org/10.1177/2042533313517690>
- Giantika, G. G., Utomo, I. W., Munanjar, A., & Susilowati, S. (2023). Public Speaking bagi Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Cibubur Jakarta untuk Menunjang Presentasi. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 383–392. <https://doi.org/10.54082/jippm.96>
- Hoelman, M. B., Parhusip, B. T. P., Eko, S., Bahgijo, S., & Santono, H. (2015). *Panduan SDGs Untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemangku Kepentingan Daerah*. INFID.
- Kaligis, F., & Wiguna, T. (2021). Gangguan Memori Kerja pada Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas: Suatu Studi Komparatif. *Sari Pediatri*, 23(2).
- Kusumawardana R., D., & Rosita, T. (2021). Dampak Hambatan Disleksia pada Self-Esteem Siswa di Sekolah Dasar Inklusi. 4(2), 146–156.
- Mutmainnah, A. (2020). Lancar Berdebat: Bagaimana Menaklukkan Orang Lain Secara Cerdas, Meyakinkan, dan Beretika. *Anak Hebat Indonesia*.
- Pongantung, H. Y., & Rosdewi. (2022). Stress dan Fungsi Kognitif terhadap Kemandirian Melakukan ADL Pasien Setelah Stroke. 1(1).
- Probowati, D., Triyono, T., & Radjah, C. L. (2020). Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menurunkan Mogok Sekolah pada Siswa SMP. *KONSELING EDUKASI 'Journal of Guidance and Counseling'*, 4(1), 76–100. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i1.7723>
- Purnomo, S. H., & Zulkieflimansyah. (2017). *Manajemen Strategi*. LPEF UI.
- Randolph, J. J. (2022). *Positive Neuropsychology: Evidence-Based Perspectives on Promoting Brain and Cognitive Health*. Springer.
- Rodrigues, T., & Shigaeff, N. (2022). Sleep disorders and attention: A systematic review. *Arquivos de Neuro-Psiquiatria*, 80(5), 530–538. <https://doi.org/10.1590/0004-282x-anp-2021-0182>
- Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi psikologis pada siswa dengan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia). 1(20), 1–12.
- Syafitrih, W. (2023). Pengaruh Adiksi Penggunaan Gadget Terhadap Konsentrasi, Gangguan Cemas, Depresi dan Stres pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan repository.unisma.ac.id. <https://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/7588>
- Thalib, T., Amirullah, M., Gismin, S. S., & Trisnawaty. (2024). *E-Modul Preventif Gangguan Kognitif Neuropsikologis*. Kemenkumham.
- Walsh, J. (2010). *Psycheducation In Mental Health*. Lyceum Books, Inc.
- Yulianti, R. P., Siregar, E. S., & Hidayat, I. M. (2022). Pengaruh motivasi belajar dan kemampuan kognitif terhadap kinerja siswa. 6(2), 117–128.